

## BAB VI

### KESIMPULAN

Desa Pulau adalah desa hasil pemekaran dari Desa Rambutan Masam. Pada awalnya wilayah Desa Pulau merupakan lokasi perkebunan, sawah dan peternakan masyarakat Desa Rambutan Masam. Namun seiring perjalanan waktu semakin banyak masyarakat yang menetap dan bermukim di Desa Pulau, hingga pada tahun 1984 dijadikan wilayah itu sebagai lokasi administrasi Desa Pulau.

Meskipun sudah berdiri menjadi sebuah desa, nyatanya Desa Pulau mata pencaharian mayoritas masih bertani, sawah dan peternak. Selain itu, jalanan Desa Pulau hingga tahun 2023 masih 50% tanah. Untuk itu, hadirnya PT Citra Mulia Manunggal pada tahun 2012 telah memberikan guncangan yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat Desa Pulau. Hal ini dikarenakan terjadinya peralihan fungsi lahan dan penguasaan tanah.

Peralihan lahan ini jugalah yang menyebabkan munculnya kelas baru di Desa Pulau. Kelas baru di sini adalah dari petani pemilik tanah menjadi buruh perkebunan PT Citra Mulia Manunggal. Tentu saja hal ini juga menyebabkan PT Citra Mulia Manunggal memiliki pengaruh dan kekuasaan lebih tinggi dari masyarakat.

PT Citra Mulia Manunggal hadir di Desa Pulau dan melakukan ekspansi dengan tiga cara. *Pertama*, PT Citra Mulia Manunggal hadir melalui perizinan negara HGU dan IUP (B). Melalui cara pertama ini PT Citra Mulia Manunggal telah mengalami beberapa kali perubahan luas lahan garapannya. *Kedua*, PT Citra Mulia Manunggal hadir melalui mitra KUD Tiga Sekawan yang kemudian oleh KUD Tiga Sekawan dilakukan HGU kepada PT Citra Mulia Manunggal. Cara kedua inilah

yang menyediakan Kredit Koperasi Primer Anggota (KKPA). Cara kedua ini jugalah yang mendorong hadirnya cara ekspansi yang ketiga yaitu jual beli tanah.

*Ketiga*, PT Citra Mulia Manunggal melakukan ekspansi dengan cara melakukan jual beli tanah dengan para petani Desa Pulau. Jual beli tanah ini terjadi kebanyakan disebabkan oleh para petani yang tidak mampu membayar hutang/pinjaman kepada KUD, hingga terdesak dan kemudian memilih melunasi hutangnya dengan menjual tanahnya kepada perusahaan. Permasalah petani tidak mampu dalam membayar hutang ini tentu saja tidak terlepas dari pendapatan yang tidak mampu memenuhi kebutuhan para petani apalagi untuk membayar hutangnya.

Akibatnya, hadirnya PT Citra Mulia Manunggal ini telah memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat Desa Pulau khususnya dirasakan oleh para petani Desa Pulau yang memitirakan tanahnya kepada PT Citra Mulia Manunggal. Jika dilihat dari perspektif ekonomi, penguasaan lahan oleh PT Citra Mulia Manunggal memiliki dampak positif, seperti peningkatan pendapatan desa, pembukaan lapangan kerja baru dan peningkatan infrastruktur. Namun, dampak negatifnya jauh lebih besar, terutama bagi petani dan peternak. Petani yang bermitra melalui pola KKPA tidak memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, dan banyak dari mereka yang terjerat utang hanya saja pemegang kekuasaan di KUD menjadi orang kaya. Selain itu, kerusakan jalan yang disebabkan oleh truk perusahaan dan pencemaran lingkungan yang telah menyebabkan kematian ternak sejak tahun 2020 menambah masalah bagi masyarakat. Pada tahun 2023, sepuluh kerbau mati secara bersamaan, menyebabkan demonstrasi besar.

Dampak positif dan negatif ini tentu saja memunculkan pro dan kontra terhadap kehadiran PT Citra Mulia Manunggal. Pro dan kontra ini hadir

berdasarkan kepentingan/pun dampak yang dirasakan akibat hadirnya PT Citra Mulia Manunggal. Berdasarkan kepentingan/pun dampak hadirnya PT ini masyarakat dapat dikelompokkan menjadi 4 pihak yang terlibat yaitu PT Citra Mulia Manunggal, Pemerintah, KUD Tiga Sekawan, dan masyarakat Desa Pulau itu. Masyarakat juga terbagi menjadi kelompok yang pro dan kelompok yang kontra. Kelompok yang pro dia yang dari kalangan pejabat KUD Tiga Sekawan ataupun para pengangguran yang bisa bekerja sebagai buruh, sedangkan kelompok yang kontra adalah mereka yang merasakan kerugian seperti petani, masyarakat sekitaran operasi perkebunan, dsb.

Hanya saja dampak negatif lebih dominan dari dampak positif, bahkan dampak positif ini dirasakan tidak sampai 10% dari masyarakat desa. Peningkatan pendapatan desa selama 11 tahun berdiri di Desa Pulau PT Citra Mulia Manunggal hanya memberikan satu kali bantuan PAD. Peningkatan infrastruktur (hadirnya kapal pengangkut mobil) nyatanya tidak dinikmati secara gratis oleh masyarakat, tetapi juga harus membayar setiap kali menggunakannya.

Selain itu, Hadirnya PT Citra Mulia Manunggal di Desa Pulau juga memberikan banyak perubahan bagi kehidupan sosial, ekonomi dan politik masyarakat Desa Pulau. Berdasarkan keadaan sosial, hadirnya PT Citra Mulia Manunggal telah membuat beberapa perubahan seperti dari petani pemilik tanah menjadi buruh perkebunan sawit PT Citra Mulia Manunggal. Selain itu, juga terjadi perampasan tanah, perampasan ini dilakukan dengan kecurangan pengukuran luas tanah masyarakat. Tidak hanya itu, seluruh petani yang memitrakan tanahnya otomatis menjadi anggota KUD Tiga Sekawan, dsb.

Perubahan ekonomi yang terjadi dapat dilihat dari pendapatan petani menjadi berkurang setelah melakukan mitra, hingga terdesak melakukan pinjaman kepada KUD namun tidak mampu membayar akibatnya tanah dijual kepada perusahaan. Hadirnya PT Citra Mulia Manunggal ini juga memperburuk kondisi jalan yang ada di Desa Pulau akibat aktivitas mobil pengangkut sawitnya. Terjadi pencemaran lingkungan yang berakibat pada kesehatan. Selain itu, banyak ternak kerbau warga yang mati karena pupuk. KUD dan perusahaan tidak transparan dan berkeadilan terhadap pengeluaran dan pemasukan uang perusahaan. Tidak ada juga slip gaji bagi buruh perkebunan sawit PT Citra Mulia Manunggal, dsb.

Perubahan politik yang terjadi bagi masyarakat Desa Pulau adalah pertama, perkebunan milik pribadi di HGU kan. Kedua, terjadi perubahan angka bagi hasil antara perusahaan dengan petani sosialisasi dikatakan 50-50 nyatanya di perjanjian ditulis 70-30. Ketiga, berkurangnya jumlah luas tanah yang dimitrakan membuat petani curiga hingga melakukan pengukuran tanah secara sembunyi-sembunyi, akibatnya terjadi pembatalan jumlah penambahan luas tanah yang akan di mitrakan, dsb.

Perubahan-perubahan inilah yang mengakibatkan munculnya rasa ketidakpuasan bagi masyarakat Desa Pulau khususnya para petani. Rasa ketidakpuasan inilah yang kemudian mendorong munculnya konflik yang berakhir pada perlawanan. Perlawanan seperti yang dikemukakan oleh James Scott terbagi menjadi dua yaitu perlawanan tertutup dan terbuka.

Perlawanan tertutup yang dilakukan masyarakat Desa Pulau adalah dengan menjelekkkan pihak KUD dan Perusahaan. Masyarakat menjelekkkan KUD dengan mengatakan bahwa KUD melakukan kecurangan, lebih memihak kepada

perusahaan, KUD adalah lintah darat, dsb. Selain itu, masyarakat Desa pulau khususnya para peternak pernah melakukan perlawanan terbuka dengan diadakannya aksi demo kepada PT Citra Mulia Manunggal pada tahun 2023 yang diikuti lebih dari 15 orang masyarakat Desa Pulau. Namun berita demo ini seakan lenyap hilang dan tidak lagi pernah terjadi justru masyarakat semakin enggan berurusan ataupun melakukan perlawanan terbuka terhadap PT ataupun KUD, mereka menganggap itu sia-sia dan membuang waktu saja karena pada akhirnya yang akan semakin rugi adalah mereka (masyarakat Desa Pulau) karena PT punya kekuasaan dan uang sedangkan mereka tidak mempunyai apa-apa.

Hal ini tentu saja sesuai dengan yang dikemukakan oleh James Scott bahwa penguasa mempunyai kekuatan untuk memaksa kehendak mereka kepada orang miskin. Namun orang miskin tidak memiliki kuasa untuk memaksa kehendak mereka kepada penguasa. Hal ini tentu saja menciptakan ketidak seimbangan kekuasaan dan berakhir keputusan masyarakat.

Untuk itu dapat disimpulkan bahwa kehadiran PT Citra Mulia Manunggal di Desa Pulau ini tidak diperlukan. Keuntungan nyatanya sangat-sangat tidak sebanding dengan kerugian yang dirasakan masyarakat Desa Pulau. Selain itu, keuntungan hanya dirasakan beberapa pihak, tetapi kerugiannya hampir dirasakan 50% dari penduduk Desa Pulau terutama Dusun Rengas IX (Dusun Aur Gading dan Dusun Aur Cino) tempat operasional mobil pengangkut sawit PT Citra Mulia Manunggal. Selain itu, tujuan awal untuk peningkatan perekonomian masyarakat nyatanya memperburuk hingga kemiskinan terus berlanjut di kalangan petani.